

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Secara umum Perbankan yakni lembaga usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat berbentuk kredit atau lainnya agar taraf hidup masyarakat meningkat. Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting perannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank merupakan inti dari sektor keuangan setiap sektor. Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana.

Menurut Kasmir (2011), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Dalam perkembangannya, kegiatan usaha bank senantiasa dihadapkan pada resiko yang berkaitan dengan hal hal mengenai ketidakpastian yang terjadi akibat keputusan dan kondisi dari saat ini. Maka dari itu, Sektor Perbankan harus selalu dipantau tingkat kesehatannya dengan memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya secara berkala agar tetap memberikan pelayanan yang optimal kepada para nasabahnya. Tingkat kesehatan bank dapat

mencerminkan kinerja dari instansi perbankan yang ada di Indonesia dan dalam menilainya digunakan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Peraturan tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia diharapkan mampu menjadi acuan bagi sektor perbankan untuk dapat menjaga tingkat kesehatannya di batas normal sehingga tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan yang berhubungan dengan sektor perbankan seperti pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah (Bank Indonesia).

Hasil dari penilaian akan memberikan dampak terhadap kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu, keberhasilan dalam melaksanakan tugas sebagai lembaga keuangan yang bermutu baik dapat ditinjau dari tingkat kesehatan bank tersebut. Dimana nantinya dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi tingkat kesehatan perbankan saat ini dan sekaligus memberikan kemudahan dalam menentukan kebijakan dimasa yang akan datang. Kesehatan suatu bank adalah kemampuannya suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Suatu sistem perbankan dalam kondisi yang tidak sehat akan menyebabkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berfungsi dengan optimal.

Menyadari pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-

hatian atau prudential banking dalam dunia perbankan, maka bank Indonesia merasa perlu menetapkan aturan kesehatan bank. Dengan adanya kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga bank tidak akan merugikan masyarakat. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya. Lembaga keuangan merupakan aset yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Di Indonesia, perkembangan perekonomian tidak bisa dilepaskan dari besarnya peranan lembaga keuangan di mana kegiatannya menghimpun dana atau menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana.

Tingkat Kesehatan Bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pada peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Tingkat Kesehatan Bank menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan kepentingan pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan adalah laporan keuangan bank yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan.

Kasmir (2012) tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional bank perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan cara-cara yang sesuai. Untuk menilai kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap

mempertahankan kesehatannya. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari Laporan keuangan bank yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, Dengan melihat laporan keuangan bank maka dapat diketahui baik atau buruknya kondisi keuangan bank tersebut. Mengingat pentingnya tingkat kinerja keuangan perbankan guna menentukan kebijakan-kebijakan dan langkah maka berpengaruh pula kualitas manajemen bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

(Permana, 2012) Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP menjelaskan bahwa pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggungjawab sepenuhnya dari manajemen Bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk dalam melakukan penilaian sendiri (self assessment) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang efektif. Bank Indonesia mengeluarkan peraturan penilaian RGEC karena adanya perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko, penerapan pengawasan secara konsolidasi,

serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional telah mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. merupakan bank umum pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, yaitu sejak tahun 1946. Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama BNI 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan BNI lebih dikenal sebagai BNI 46. Pada tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT BNI (Persero). Keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 2000. Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus menerus.

Perkembangan dan persaingan industri perbankan yang semakin ketat mengharuskan setiap bank untuk memiliki strategi yang tepat dalam mencapai keunggulan bersaing. Dalam hal ini, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. harus mampu mengembangkan perusahaannya. Salah satunya dengan cara memiliki strategi yang baik dan unggul melalui perencanaan strategi. Untuk membuat sebuah perencanaan strategi yang baik, diperlukan alat manajemen strategi yang mampu secara komprehensif melihat perspektif yang ada.

Dalam perkembangannya Bank Negara Indonesia melakukan langkah strategis dalam mendorong penerapan manajemen risiko bank yang tertuang

dalam Peraturan Bank Negara Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Risk Profile (Risiko Profil), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (Rentabilitas), dan Capital (Permodalan) yang selanjutnya disebut dengan metode RGEC. Pedoman perhitungan selanjutnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (Self Assesment) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC.

Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inheren atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur penilaian tentang risk profile hanya mencakup risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas, alasannya yaitu karena risiko kredit sebagai penyokong kestabilan keuangan bank yang bergantung dari kinerja pihak lawan. Artinya, risiko mengenai penyediaan dana dan penyaluran dana sepenuhnya adalah kewajiban dari sebuah bank.

Risk Profile adalah alat ukur untuk mengidentifikasi dan mengukur eksposur(nilai) perusahaan terhadap risiko financial". Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola usaha perusahaan yang mengharuskan setiap bank umum mempertimbangkan faktor Good Corporate Governance untuk menjamin adanya tata kelola manajemen yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Earning adalah kriteria yang sangat penting yang mewakili kualitas dari profitabilitas bank dan kemampuan untuk menjaga kualitas dan mendapatkan

laba konsisten. Penilaian menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) untuk menilai faktor Capital dalam komponen RGEC. Dalam metode RGEC, kualitas manajemen merupakan pilar penting, permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu, modal juga berfungsi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Kualitas manajemen yang baik dapat diketahui dari hasil penerapan manajemen risiko dan RGEC di bank tersebut. Dengan kata lain, penilaian faktor rentabilitas dan permodalan hanya merupakan dampak dari strategi yang dilakukan oleh manajemen. Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan.

Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank BNI Persero Menggunakan Metode RGEC, Berikut Tabel data Keuangan Periode 2011-2020:

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016) Risk Profile adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Bank perlu menyusun laporan profit risiko. Selain untuk kepentingan pelaporan pada Bank Indonesia penyusunan profil risiko juga diperlukan sebagai bahan supervisi untuk mengendalikan risiko bank secara efektif.

Adapun Fenomena untuk Risk Profile dapat dilihat dari total kredit dan dana pihak ketiga yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Data Total Kredit Dan Dana Pihak Ketiga dalam menghitung Risk**

**Profile Pada Bank BNI Persero Tbk Tahun 2011 Sampai Dengan 2020**

| <b>Tahun</b> | <b>Total Kredit</b> | <b>%</b> | <b>Dana Pihak Ketiga</b> | <b>%</b> |
|--------------|---------------------|----------|--------------------------|----------|
| 2010         | 132,852,979         | -        | 189,378,379              | -        |
| 2011         | 156,504,508         | 17,80%   | 231,295,740              | 22,13%   |
| 2012         | 193,834,670         | 23,85%   | 257,660,841              | 10,23%   |
| 2013         | 250,637,843         | 29,30%   | 282,740,954              | 9,73%    |
| 2014         | 277,622,281         | 10,76%   | 300,624,809              | 6,32%    |
| 2015         | 326,105,149         | 17,46%   | 353,937,880              | 17,73%   |
| 2016         | 393,275,392         | 20,59%   | 415,543,084              | 17,40%   |
| 2017         | 441,313,566         | 12,21%   | 492,747,948              | 18,57%   |
| 2018         | 512,778,497         | 16,19%   | 552,172,202              | 12,05%   |
| 2019         | 556,770,947         | 8,57%    | 582,541,625              | 5,49%    |
| 2020         | 586,978,801         | 5,42%    | 647,571,744              | 11,16%   |

Sumber : Data Laporan Keuangan Bank BNI Persero 2011-2020

Dari Tabel 1.1 Menunjukkan Total Kredit Pada Bank BNI Persero mengalami kenaikan Pada tahun 2011 dengan Nilai sebesar Rp 156,504,508, atau naik sebesar 17,80%, Pada Tahun 2012 naik 193,834,670, atau sebesar 23,85%, Tahun 2013 Naik dengan nilai yaitu 250,637,843, atau senilai 29,30%, Tahun 2014 naik 277,622,281, atau sebesar 10,76%, Tahun 2015 naik 326,105,149, atau sebesar 17,46%, Tahun 2016 Naik 393,275,392, atau sebesar 20,59%, Tahun 2017 naik sebanyak 441,313,566, atau sebesar

12,21%,Sedangkan pada Tahun 2018 naik Rp 512,778,497, atau sebesar 16,19%,pada Tahun 2019 naik Rp 556,770,947,atau senilai 8,57% dan pada tahun 2020 naik sebanyak Rp 586,978,801,atau sebesar 5,42%.

Penyebab utama Total Kredit mengalami Fluktuasi yaitu karena adanya debitur yang bertekad tidak baik, dimana dengan sengaja tidak memenuhi kewajibanya dalam menyelesaikan masalah kreditnya, selain itu adanya kendala ekonomi yang dihadapi oleh debitur juga dapat menjadi kendala dalam menyelesaikan masalah kredit.

Pada tahun 2011 Dana Pihak Ketiga sebesar 231,295,740,atau naik sebesar 22,13%, ditahun 2012 meningkat 257,660,841 ,atau sebesar 10,23%,pada Tahun 2013 meningkat 282,740,954,atau sebesar 9,73% ,di tahun 2014 meningkat 300,624,809 ,atau sebesar 6,32 % tahun 2015 meningkat 353,937,880, atau sebesar 17,73% pada tahun 2016 meningkat sebanyak 415,543,084, atau sebesar 17,40, % tahun 2017 meningkat 492,747,948 , atau sebesar 18,57% di tahun 2018 meningkat 552,172,202 , atau sebesar 12,05 % ditahun 2019 meningkat 582,541,625 atau sebesar 5,49%,dan pada tahun 2020 menurun sebanyak 647,571,744, atau sebesar 11,16%.

Dana pihak Ketiga mengalami naik turun atau biasa disebut dengan Fluktuasi dikarenakan adanya Semakin tinggi Volume dana pihak ketiga suatu Bank, maka mengidentifikasikan bahwa semakin berkualitasnya bank tersebut serta menandakan bahwa masyarakat semakin percaya dengan bank tersebut, Sebaliknya jika volume dana pihak ketiga menurun maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut memiliki kualitas yang kurang baik sehingga masyarakat kurang

percaya terhadap bank tersebut.

Menurut Sukrisno Agoes (2011) : Good Corporate Governance (GCG) adalah “Sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata Kelola pemerintahan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan pemerintahan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya.

Adapun Penilaian Good Corporate Governance pada perbankan di Indonesia dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan setiap tahunnya. Penilaian ini juga berdasarkan peringkat konposit yang telah ditentukan pada PBI Nomor 13/1/PBI/2011.

Menurut Frianto Pandia (2012), Earning adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rentabilitas juga menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal kepadanya, hal itu ditunjukkan dengan berapa besarnya dividen”.

Adapun Fenomena untuk Earning dapat dilihat dari Laba bersih,

**Tabel 1.2**  
**Daftar Laba Bersih dalam menghitung Earning Pada**  
**Bank BNI Persero Tbk Tahun 2011 Sampai Dengan 2020**

| <b>Tahun</b> | <b>Lab<br/>Bersih</b> | <b>%</b> | <b>Pendapatan<br/>Bunga</b> | <b>%</b> |
|--------------|-----------------------|----------|-----------------------------|----------|
| 2010         | 4.101.706             | -        | 18,404,803                  | -        |
| 2011         | 5.961.122             | 45,33%   | 20,691,796                  | 12,42%   |
| 2012         | 6.990.222             | 14,72%   | 22,704,515                  | 9,72%    |
| 2013         | 6.036.203             | 13,64%   | 26,450,708                  | 16,49%   |
| 2014         | 11.992.877            | 98,68%   | 33,364,942                  | 26,14%   |
| 2015         | 8.628.297             | 28,05%   | 36,895,081                  | 10,58%   |
| 2016         | 10.776.300            | 24,89%   | 43,768,439                  | 18,62%   |
| 2017         | 13.045.845            | 21,06%   | 48,177,849                  | 10,07%   |
| 2018         | 14.462.162            | 10,85%   | 54,138,613                  | 12,37%   |
| 2019         | 17.062,910            | 17,98%   | 58,532,373                  | 8,11%    |
| 2020         | 2.949.272             | 82,71%   | 56,172,871                  | 4,03%    |

Sumber : Data Laporan Keuangan Bank BNI Persero 2011-2020

Tabel 1.2 Diatas Menunjukkan Total Laba Bersih Pada Bank BNI Persero mengalami kenaikan Pada tahun 2011 dengan Nilai sebesar Rp 6.961.122, atau sebesar 45,33%, Tahun 2012 yaitu Rp 6.990.222, atau turun 14,72 % Tahun 2013 menurun dengan nilai yaitu Rp 6.036.203, atau senilai 13,64% Tahun 2014 meningkat sebanyak Rp 11.992.877, atau sebesar 98,68% Tahun 2015 menurun sebesar Rp 8.628.297, atau senilai - 28,05% Tahun 2016 Naik Rp 11.615.905, atau sebesar 24,89% Tahun 2017 Meningkatkan sebanyak Rp 13.045.845, atau sebesar 21,06% , Tahun 2018 naik Rp

14.462.162 ,atau sebesar 10,85% Tahun 2019 Meningkat Pesat Rp 17.062,910, atau sebesar 17,98% dan pada tahun 2020 naik sebanyak Rp 2.949.2720, atau sebesar 82,71%

Penyebab Return On Asset (ROA) mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, hal ini disebabkan karena tidak stabilnya pertumbuhan laba perbankan di Bank BNI Persero Tbk

Pada tahun 2011 Pendapatan Bunga yaitu 20,691,796, atau sebesar 12,42% , ditahun 2012 meningkat 22,704,515, atau turun 9,72%, tahun 2013 meningkat 26,450,708, atau naik 16,49 % , tahun 2014 meningkat 33,364,942 atau sebesar 26,14 % , tahun 2015 meningkat 36,895,081, atau sebesar 10,58%, pada tahun 2016 meningkat 43,768,439 , atau sebesar 18,62%, di tahun 2017 meningkat 48,177,849, atau naik 10,07 % , di tahun 2018 meningkat 54,138,613, atau sebesar 12,37%, ditahun 2019 meningkat 58,532,373, atau sebesar 8,11% dan pada tahun 2020 menurun 56,172,871, atau sebesar 4,03%.

Fluktuasi yang terjadi Pada NIM menandakan perbankan dapat mengantisipasi adanya fluktuasi inflansi dan telah siap apabila terjadi kenaikan atau penurunan yang tajam dikemudian hari, semakin tingginya tingkat inflasi akan mengurangi kemampuan debitur untuk membayar kewajiban hutang pokok dan bunga pinjaman sehingga kredit bermasalah pada Bank akan meningkat

Menurut Rahmaniah dan Wibowo (Rahmaniah & Wibowo, 2015), permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian.

Adapun Fenomena untuk Capital dapat dilihat dari Modal yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.4**

**Data Modal dalam menghitung Capital Pada  
Bank BNI Persero Tbk Tahun 2011 Sampai Dengan 2020**

| <b>Tahun</b> | <b>Modal</b> | <b>%</b> |
|--------------|--------------|----------|
| 2010         | 33,119,626   | -        |
| 2011         | 37.389.793   | 12,89%   |
| 2012         | 43.111.566   | 15,30%   |
| 2013         | 47.034.723   | 90,99%   |
| 2014         | 56.311.296   | 19,72%   |
| 2015         | 73.450.230   | 30,43%   |
| 2016         | 83.546.229   | 13,74%   |
| 2017         | 100.903.304  | 20,77%   |
| 2018         | 103.589.078  | 2,66%    |
| 2019         | 118.898.387  | 14,77%   |
| 2020         | 746.235.663  | 527,624% |

Sumber : Data Laporan Keuangan Bank BNI Persero 2011-2020

Pada tahun 2011 yaitu 32,691,614, atau sebesar 12,89% ditahun 2012 meningkat 39,198,859, atau naik 15,30% Tahun 2013 meningkat 43,563,420, atau naik 90,99%, tahun 2014 meningkat 50,352,050, atau sebesar 19,72%, tahun 2015 meningkat 73,798,800, atau naik 30,43%, tahun 2016 meningkat 84,278,075, atau sebesar 13,74% ,tahun 2017 meningkat 95,306,890, atau sebesar 20,77%, di tahun 2018 menurun 54,138,613, atau sebesar 2,66, tahun

2019 meningkat 118,095,752, atau sebesar 14,77% dan pada tahun 2020 menurun sebanyak 103,145,466, atau sebesar 527,624%.

Penyebab CAR mengalami fluktuasi yaitu karena hal tersebut menunjukkan bahwa pemodal yang dimiliki Bank BNI Persero tidak dapat mengatasi kemungkinan resiko kredit, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kerugian begitupun sebaliknya.

Dengan latar belakang diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank menggunakan metode RGEC Pada Bank BNI Persero Tbk Periode 2011-2020.**”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Negara Indonesia persero tbk Berdasarkan Metode RGEC (*Risk profile, Good corporate Governance, Earning, Capital*) (Studi Kasus PT. BNI persero tbk )tahun 2011-2020.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Analisis Tingkat Kesehatan Bank Negara Indonesia Persero Tbk Dengan Metode RGEC (*Risk profile, Good corporate Governance, Earning, Capital*) tahun 2011-2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat kepada beberapapihak sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini sebagai bahan penelitian dan pengetahuan kepada peneliti, dan menambah wawasan ilmu pengetahuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang dimiliki perusahaan dan juga dapat mendalami teori dan masalah yang berkaitan dengan tingkat kesehatan menggunakan metode RGEC.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti tetapi diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, yaitu bagi pihak Bank yang perusahaan perbankannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan peneliti selanjutnya.

#### **1. Bagi Perbankan**

Bagi bank yang diteliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mengambil kebijakan dan keputusan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Dengan harapan dapat membantu menyehatkan bank sebagai lembaga perbankan di Indonesia

#### **2. Bagi Penulis**

Bagi penulis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah khususnya mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (RiskProfile, Good Corporate Governance,

Earnings,Capital) padaPerbankan yangterdaftar di bursa efek Indonesia.

### 3. Bagi Pembaca

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan kepustakaan, referensi empiris serta memberikan wawasan dalam pemahaman teori yang relevan berkaitan dengan manajemen keuangan perusahaan perbankan.



